

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai bidang keilmuan Sistem Informasi, keberhasilan suatu sistem tidak hanya dinilai dari keberadaannya atau jumlah pengguna, tetapi dari sejauh mana sistem tersebut berkualitas, digunakan secara optimal, didukung oleh organisasi, serta memberikan manfaat nyata bagi penggunanya. Dalam praktiknya, sistem informasi pelayanan publik yang berdampak langsung pada masyarakat sering kali dinilai berhasil berdasarkan klaim administratif dan data statistik semata, tanpa melalui evaluasi ilmiah yang komprehensif dari perspektif kualitas sistem, kualitas informasi, kesiapan pengguna, dan dukungan organisasi. Apabila kondisi ini dibiarkan tanpa kajian akademik, sistem berpotensi menjadi formalitas digital yang tidak berkelanjutan dan menimbulkan masalah baru dalam pelayanan publik.

Transformasi digital di sektor publik saat ini bukan lagi sekadar pilihan, melainkan keharusan untuk menciptakan tata kelola pemerintahan yang efektif dan efisien. Pemerintah Indonesia terus mendorong implementasi Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) guna mempercepat layanan birokrasi. (Matheis et al., 2024) menegaskan bahwa keberhasilan adopsi teknologi publik bergantung pada iklim organisasi dan persepsi pegawai, bukan sekadar tuntutan transparansi. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian (Masbudi et al., 2025), pemerintah menyadari pentingnya sentralisasi untuk mempermudah masyarakat. Namun, (Sala & Subriadi, 2023) menekankan bahwa penerapan teknologi di sektor publik harus diukur dari efektivitas pelayanan nyata, bukan hanya ketersediaan aplikasi.

Meskipun banyak instansi pemerintah telah meluncurkan berbagai aplikasi, kegagalan pasca-implementasi masih sering terjadi. Hal ini dikonfirmasi oleh (Zaid & Mohd Yusof, 2022), yang menemukan bahwa ketidaksesuaian teknologi dengan kebutuhan pengguna sektor publik kerap memicu resistensi dan rendahnya penggunaan. Menurut (Lusiana & Nilogiri, 2023) juga

menyoroti beragamnya respons pengguna terhadap aplikasi nasional, mulai dari penerimaan hingga penolakan. Oleh karena itu, evaluasi pasca-implementasi menjadi krusial untuk menentukan apakah sebuah sistem layak dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan. (Meraji et al., 2022) menekankan bahwa tanpa evaluasi komprehensif, sulit membedakan apakah akar masalah bersumber dari aspek teknis atau manajerial.

Keberhasilan sistem informasi tidak cukup dilihat dari kecanggihan teknologinya. Faktor manusia (*Human*) dan organisasi (*Organization*) sering kali menjadi penentu utama. (Rahmaddian et al., 2025) membuktikan secara empiris bahwa faktor Manusia memiliki dampak lebih dominan terhadap Manfaat Bersih dibandingkan aspek teknis semata. Temuan ini sejalan dengan (Fitriana & Widiyanto, 2025) terkait pentingnya kepuasan pengguna. Senada dengan itu, (Thenata et al., 2019a) menyoroti dukungan organisasi, seperti fasilitas dan pelatihan, sebagai variabel kunci keberhasilan implementasi. Keselarasan antara teknologi, manusia, dan organisasi inilah yang menjadi sumber permasalahan utama dalam banyak implementasi sistem informasi sektor publik.

Berdasarkan kompleksitas tersebut, dibutuhkan model evaluasi yang mampu menilai tidak hanya aspek teknologi, tetapi juga mempertimbangkan faktor manusia dan organisasi secara bersamaan. Model *Human–Organization–Technology* (HOT-Fit) yang dikembangkan oleh (Yusof et al., 2008) dipandang relevan karena mampu menjelaskan keberhasilan sistem informasi sebagai hasil dari keselarasan antara kualitas sistem, kesiapan pengguna, dan dukungan organisasi, serta dampaknya terhadap manfaat bersih yang dihasilkan.

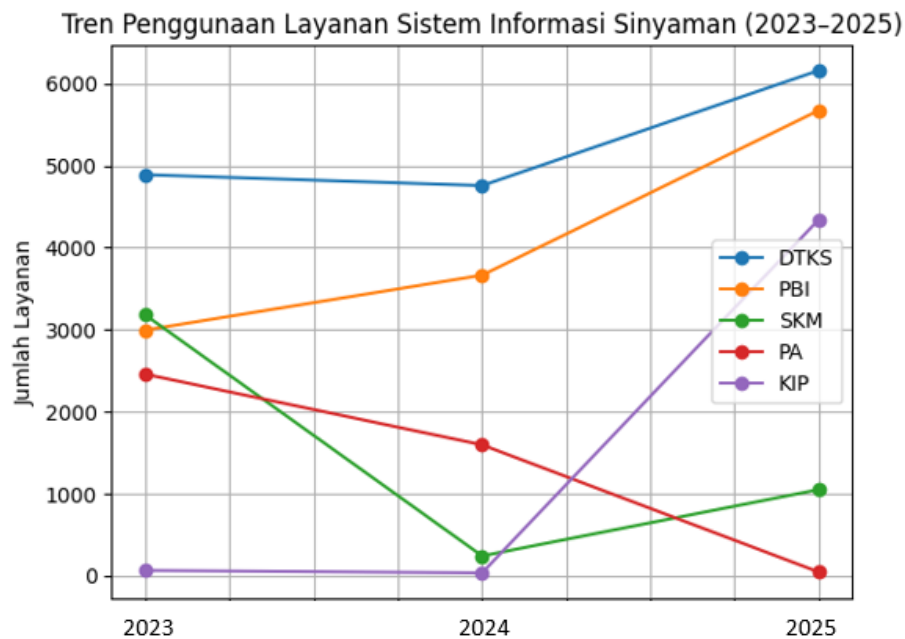
Tinjauan literatur menunjukkan bahwa model HOT-Fit sangat mendominasi evaluasi sistem di sektor kesehatan. Menurut (Alamsyah & Daniati, 2025) menggunakan model ini untuk mengevaluasi SIMRS, sementara (Abdullah et al., 2025) mengonfirmasi dampak signifikan kualitas sistem terhadap kepuasan pengguna medis. Namun, mayoritas studi ini berfokus pada lingkungan klinis dengan SOP ketat. Hal ini memunculkan pertanyaan: apakah model ini tetap

efektif jika diterapkan pada layanan sosial pemerintahan dengan operator desa yang latar belakangnya jauh lebih beragam?

Selain kesehatan, HOT-Fit juga mulai banyak diterapkan di sektor pendidikan. Menurut (Pohan et al., 2025) mengevaluasi Sistem Informasi Akademik di perguruan tinggi dan menemukan bahwa faktor organisasi sangat mempengaruhi kesuksesan sistem. Senada dengan itu, (Rohman & Kaafi, 2025) menegaskan pentingnya kepuasan pengguna dalam mendorong penggunaan sistem berkelanjutan. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa HOT-Fit bersifat universal, namun tetap memerlukan penyesuaian konteks objek penelitian.

Meskipun banyak studi tentang HOT-Fit di sektor kesehatan (Rumah Sakit/Klinik) dan pendidikan (Sekolah/Kampus), masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan pada sektor Pelayanan Sosial Pemerintah Daerah. Layanan sosial memiliki karakteristik unik karena melibatkan data kemiskinan (DTKS) yang sensitif dan sasaran pengguna masyarakat rentan. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengevaluasi aplikasi bantuan sosial yang dioperasikan secara desentralisasi dari tingkat kabupaten hingga ke desa-desa, seperti yang dilakukan oleh Dinas Sosial.

Dinas Sosial Kabupaten Kuningan menghadirkan inovasi melalui aplikasi "SINYAMAN DINSOSKU" (Sistem Pelayanan Mantap Untuk Masyarakat). Inovasi ini mengubah paradigma pelayanan dari tatap muka di kantor dinas menjadi pelayanan berbasis daring yang dapat diakses dari kantor desa. Admin Sinyaman Dinsosku menyebutkan bahwa aplikasi ini dibuat untuk mengatasi masalah biaya transportasi yang mahal bagi warga miskin dan mempercepat proses administrasi sosial seperti pengurusan KIP, BPJS, dan DTKS. Slogan "Di Desa Aja" mencerminkan upaya desentralisasi layanan melalui teknologi.



Gambar 1.1 *Trend Penggunaan Layanan Sinyaman (Dinas Sosial, 2025)*

Berdasarkan data rekapitulasi internal Dinas Sosial Kabupaten Kuningan yang disajikan pada diatas, terlihat bahwa tren penggunaan layanan Sistem Informasi Sinyaman selama periode 2023–2025 menunjukkan pola yang tidak merata antar jenis layanan. Meskipun layanan DTKS dan KIP mengalami peningkatan signifikan yang mengindikasikan potensi manfaat bersih dari sisi efisiensi dan jangkauan pelayanan, beberapa layanan lain seperti PBI dan SKM justru mengalami penurunan yang cukup tajam sejak tahun 2023 dan cenderung stagnan hingga tahun 2025.

Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan pemanfaatan sistem, yang mengindikasikan bahwa keberhasilan sistem informasi tidak dapat dinilai hanya dari tingginya volume layanan tertentu, tetapi perlu dilihat dari keselarasan antara kualitas teknologi, perilaku dan kepuasan pengguna, serta dukungan organisasi. Penurunan penggunaan pada sebagian layanan tersebut memperkuat urgensi dilakukannya evaluasi secara komprehensif untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang mempengaruhi tingkat keberhasilan implementasi Sistem Informasi Sinyaman, sehingga implementasi sistem tidak sekadar digunakan untuk mendukung proses administrasi, tetapi juga mampu

memberikan manfaat yang berkesinambungan terhadap penyelenggaraan layanan sosial secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil observasi awal dan informasi pengelola sistem, implementasi Sistem Informasi Sinyaman Dinsosku melibatkan operator desa sebagai pengguna utama dengan latar belakang dan pengalaman teknologi yang beragam. Kondisi tersebut berpotensi mempengaruhi cara sistem digunakan serta keberlanjutan pemanfaatannya dalam pelayanan sosial. Berbeda dengan rumah sakit yang memiliki staf IT khusus, operator desa sering kali merangkap berbagai tugas administrasi. Menurut (Kusumadewi et al., 2024) mengingatkan bahwa faktor manusia sering menjadi penyebab kegagalan sistem jika tidak didukung kompetensi yang memadai. Jika operator desa merasa sistem sulit digunakan atau sering mengalami kendala teknis, maka keberlanjutan penggunaan aplikasi ini akan terancam, terlepas dari besarnya potensi penghematan biaya yang ditawarkan.

Dari sisi organisasi dan lingkungan (*Environment*), kondisi geografis Kabupaten Kuningan yang beragam menimbulkan tantangan infrastruktur. Dokumen aplikasi menyebutkan adanya kendala sinyal di beberapa wilayah desa yang mengharuskan operator mencari lokasi dengan sinyal lebih baik. Menurut (Hasan et al., 2025) dalam evaluasi *website* menekankan bahwa kendala aksesibilitas dapat menurunkan kualitas layanan (*Service Quality*). Tanpa dukungan organisasi yang kuat dari Pemerintah Desa dan Dinas Sosial dalam menyediakan infrastruktur penunjang, aplikasi sebaik apa pun tidak akan berjalan optimal.

Aplikasi Sinyaman tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan data kependudukan (Disdukcapil) dan data kesehatan (Dinkes/BPJS). Menurut (Wijaya & Yulianti, 2025) dalam penelitiannya pada Sistem Informasi Keuangan Daerah menemukan bahwa informasi yang akurat serta terintegrasi memiliki perananan penting terhadap kepuasan pengguna. Dalam konteks Sinyaman, kesalahan atau keterlambatan sinkronisasi data dapat berakibat fatal, seperti tidak terbitnya jaminan kesehatan warga miskin yang sedang sakit, sehingga aspek kualitas informasi menjadi variabel krusial untuk dievaluasi.

Apabila permasalahan-permasalahan tersebut tidak dievaluasi secara ilmiah, maka sistem berpotensi mengalami system abandonment, pemborosan anggaran publik, serta menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap inovasi digital pemerintah daerah. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemetaan faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan sistem informasi pelayanan sosial, sehingga dapat menjadi dasar perbaikan kebijakan, pengembangan sistem, dan peningkatan kualitas layanan publik secara berkelanjutan.

Mengingat Luasnya permasalahan, penelitian ini akan dibatasi pada evaluasi dari perspektif pengguna langsung, yaitu operator desa yang berhadapan dengan sistem setiap hari. Fokus penelitian adalah mengukur hubungan kausalitas antara kualitas teknologi, kesiapan manusia, dan dukungan organisasi terhadap manfaat bersih yang dirasakan dalam konteks pelayanan sosial di Kabupaten Kuningan.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel pada model HOT-Fit melalui pengujian hipotesis secara statistik. Sebagaimana dilakukan oleh (Waluyo et al., 2025) yang menggunakan *Extended HOT-Fit* dengan analisis statistik, pendekatan tersebut membantu peneliti memperoleh data yang lebih objektif sehingga hasil penelitian dapat dianalisis secara umum. Hasil analisis akan menunjukkan variabel mana yang paling berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan Sinyaman, apakah faktor teknologi, manusia, atau organisasi.

Penelitian ini dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan implementasi Sistem Informasi Sinyaman Dinsosku menggunakan model HOT-Fit serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas kajian ilmiah mengenai sistem informasi manajemen pada sektor pelayanan publik, khususnya di lingkungan Dinas Sosial yang masih relatif terbatas diteliti. Secara praktis, hasil evaluasi ini akan memberikan rekomendasi strategis bagi Dinas Sosial Kabupaten Kuningan untuk meningkatkan kualitas aplikasi dan layanan, sehingga klaim efisiensi dan kemudahan layanan benar-benar dirasakan secara berkelanjutan.

oleh masyarakat dan operator desa. Maka dari itu penulis mengangkat judul penelitian "Evaluasi Keberhasilan Sistem Informasi Sinyaman Dinsosku Kabupaten Kuningan menggunakan Model HOT-Fit".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan analisis awal terhadap data rekapitulasi penggunaan layanan Sistem Informasi Sinyaman Dinsosku selama periode 2023–2025, penerapan sistem ini menunjukkan dinamika yang kompleks dalam mendukung pelayanan sosial berbasis digital di Kabupaten Kuningan. Data agregat memperlihatkan bahwa meskipun beberapa jenis layanan mengalami peningkatan signifikan, terdapat pula layanan lain yang menunjukkan penurunan, fluktuasi tajam, bahkan ketidakkonsistenan antar tahun, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai keberlanjutan dan kesuksesan implementasi sistem secara menyeluruh.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Variasi Kompetensi SDM (*Human*) Operator Desa: Aplikasi Sinyaman mendesentralisasikan layanan dari tingkat kabupaten ke tingkat desa dengan menjadikan operator desa sebagai ujung tombak pengguna sistem (*primary user*). Fenomena yang terjadi adalah adanya heterogenitas (keragaman) latar belakang pendidikan dan kemampuan literasi digital para operator di setiap desa. Ketidaksiapan atau rendahnya kompetensi SDM dalam mengoperasikan sistem berpotensi menyebabkan *Human error*, kelambatan input data, hingga resistensi (penolakan) untuk menggunakan aplikasi, yang pada akhirnya dapat menghambat pelayanan kepada warga miskin.
2. Kendala Infrastruktur Teknis dan Aksesibilitas (*Technology*): Meskipun aplikasi berbasis *web* memudahkan akses, kondisi geografis Kabupaten Kuningan yang beragam menyebabkan ketidakmerataan kualitas jaringan internet (*blank spot*) di beberapa desa. Sebagaimana tercantum dalam deskripsi aplikasi, operator terkadang harus mencari lokasi tertentu untuk mendapatkan sinyal. Ketidakstabilan kualitas sistem (*System Quality*) ini dapat menurunkan kepuasan pengguna dan efisiensi waktu layanan, yang

bertolak belakang dengan tujuan utama aplikasi untuk mempercepat proses administrasi.

3. Kompleksitas Integrasi dan Kualitas Data (*Information Quality*): Sinyaman tidak beroperasi secara isolasi, melainkan membutuhkan integrasi data yang tinggi dengan instansi lain (Disdukcapil untuk NIK, Dinkes/BPJS untuk status kesehatan, dan DTKS). Masalah ketidakakuratan, keterlambatan sinkronisasi, atau ketidakkonsistenan *output* informasi (*Information Quality*) dapat berdampak fatal, seperti kegagalan verifikasi warga yang membutuhkan bantuan darurat. Hingga saat ini, belum ada pengukuran sejauh mana kualitas informasi yang dihasilkan sistem dinilai akurat dan tepat waktu oleh para penggunanya.
4. Dukungan Organisasi yang Belum Terukur (*Organization*): Keberhasilan implementasi sistem di sektor publik sangat bergantung pada dukungan manajemen (*top management support*) dan struktur organisasi. Dalam konteks ini, belum diketahui secara pasti apakah dukungan dari Pemerintah Desa (sebagai penyedia fasilitas bagi operator) dan Dinas Sosial (sebagai pemilik regulasi) sudah selaras dengan kebutuhan teknis di lapangan. Kurangnya dukungan fasilitas atau SOP yang kaku dapat menjadi penghambat (*barrier*) bagi operator desa dalam memaksimalkan penggunaan fitur-fitur Sinyaman.
5. Ketidaksesuaian Hasil Layanan terhadap Manfaat Bersih: Hasil penggunaan layanan Sistem Informasi Sinyaman menunjukkan adanya fluktuasi dan ketimpangan antarjenis layanan, di mana peningkatan jumlah penggunaan belum tentu mencerminkan kepuasan pengguna maupun peningkatan kualitas layanan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa manfaat bersih (*Net Benefits*) sistem belum dapat dinilai secara komprehensif hanya berdasarkan hasil layanan, sehingga diperlukan evaluasi lebih lanjut mengenai keterkaitan antara penggunaan layanan, kepuasan pengguna, serta kualitas sistem dan layanan.
6. Kesenjangan Penelitian (*Research Gap*): Berdasarkan tinjauan literatur terdahulu, mayoritas evaluasi menggunakan model HOT-Fit dilakukan pada

Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) yang memiliki lingkungan kerja tertutup dan terstandar. Terdapat kesenjangan penelitian di mana masih sedikit studi yang mengevaluasi aplikasi pelayanan sosial pemerintah daerah yang melibatkan aktor eksternal (perangkat desa) dengan karakteristik infrastruktur yang lebih menantang.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, permasalahan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan belum diketahuinya tingkat kesuksesan implementasi Sistem Informasi Sinyaman Dinsosku jika ditinjau dari keselarasan hubungan antara faktor Manusia (*Human*), Organisasi (*Organization*), dan Teknologi (*Technology*), serta sejauh mana ketiga faktor tersebut memengaruhi Manfaat Bersih yang dirasakan oleh pengguna layanan.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan permasalahan dalam evaluasi sistem informasi dan keterbatasan waktu serta sumber daya peneliti, maka penelitian ini perlu dibatasi ruang lingkupnya. Hal ini bertujuan agar pembahasan lebih terfokus, mendalam, dan menghasilkan kesimpulan yang spesifik.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan untuk membatasi pembahasan sebagai berikut:

1. Objek Penelitian: Penelitian ini hanya berfokus pada evaluasi implementasi Aplikasi Sinyaman Dinsosku (Sistem Pelayanan Mantap Untuk Masyarakat) yang dikelola oleh Dinas Sosial Kabupaten Kuningan. Penelitian ini tidak membahas aplikasi lain yang mungkin digunakan secara bersamaan (seperti SIKS-NG pusat) kecuali dalam konteks integrasi data.
2. Subjek (Responden) Penelitian: Responden dalam penelitian ini dibatasi hanya pada Operator Desa/Kelurahan di wilayah Kabupaten Kuningan yang bertugas sebagai pengguna langsung (*primary user*) aplikasi Sinyaman. Penelitian ini tidak mengambil responden dari kalangan masyarakat umum (pemohon bantuan) atau pimpinan Dinas Sosial, dengan pertimbangan bahwa Operator Desa adalah pengguna yang berinteraksi paling intensif dengan aspek teknis dan operasional sistem setiap hari.

3. Metode dan Model Evaluasi: Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan model evaluasi HOT-Fit (*Human-Organization-Technology Fit*). Analisis dibatasi pada pengujian hubungan antar variabel untuk membuktikan hipotesis, bukan untuk melakukan audit keamanan sistem (*security audit*) atau audit keuangan.
4. Variabel Penelitian: Berdasarkan model HOT-Fit, variabel yang diteliti dibatasi pada:
 - a. Manusia (*Human*): Dibatasi pada *System Use* (Penggunaan Sistem) dan *User Satisfaction* (Kepuasan Pengguna).
 - b. Organisasi (*Organization*): Dibatasi pada *Structure* (Dukungan Manajemen/Pimpinan) dan *Environment* (Lingkungan Organisasi/Infrastruktur Fisik).
 - c. Teknologi (*Technology*): Meliputi *System Quality* (Kualitas Sistem), *Information Quality* (Kualitas Informasi), dan *Service Quality* (Kualitas Layanan).
 - d. Manfaat Bersih (*Net Benefits*): Diukur dari persepsi operator mengenai efisiensi waktu, efisiensi biaya operasional, dan efektivitas penyelesaian pekerjaan.
5. Lokasi dan Waktu: Penelitian dilakukan di lingkungan Dinas Sosial Kabupaten Kuningan dan Kantor Desa/Kelurahan yang menjadi titik layanan aplikasi Sinyaman pada tahun berjalan (2025/2026).

Pembatasan ini dilakukan agar peneliti dapat fokus menganalisis pengalaman teknis dan operasional para operator desa yang menjadi ujung tombak keberhasilan aplikasi. Dengan membatasi responden pada operator (bukan masyarakat umum), data yang diperoleh akan lebih akurat terkait performa teknis (*Technology*) dan dukungan manajemen (*Organization*), karena masyarakat umum biasanya hanya melihat hasil akhir layanan tanpa memahami proses sistemnya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum diketahuinya tingkat kesuksesan implementasi Sistem Informasi Sinyaman Dinsosku secara

empiris, serta faktor-faktor dominan yang mempengaruhinya. Adanya variasi kompetensi operator desa, kendala infrastruktur jaringan, serta kompleksitas integrasi data memunculkan pertanyaan mengenai efektivitas sistem tersebut dalam memberikan manfaat bersih yang nyata.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan rumusan masalah yang jelas agar penelitian dapat dilakukan secara lebih terarah dan mampu menghasilkan solusi yang tepat. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Faktor Teknologi (*Technology*) dan Faktor Organisasi (*Organization*) terhadap Manfaat Bersih (*Net Benefits*) pada aplikasi Sinyaman Dinsosku melalui Faktor Manusia (*Human*) ?
2. Bagaimana pengaruh Faktor Organisasi (*Organization*) yang meliputi Struktur Organisasi dan Lingkungan Organisasi terhadap Manfaat Bersih (*Net Benefits*) pada aplikasi Sinyaman Dinsosku?
3. Bagaimana pengaruh Faktor Manusia (*Human*) yang meliputi Penggunaan Sistem dan Kepuasan Pengguna terhadap Manfaat Bersih (*Net Benefits*) aplikasi Sinyaman Dinsosku?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan implementasi Sistem Informasi Sinyaman Dinsosku menggunakan model *Human–Organization–Technology* Fit (HOT-Fit) dalam konteks pelayanan sosial di Kabupaten Kuningan.

Untuk mendukung pencapaian tujuan umum tersebut, maka tujuan khusus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Aspek Teknologi (*Technology*) yang terdiri dari Kualitas Sistem, Kualitas Informasi, dan Kualitas Layanan, serta aspek *Organization* yang mencakup Struktur Organisasi dan Lingkungan Organisasi terhadap Manfaat Bersih (*Net Benefits*) aplikasi Sinyaman Dinsosku melalui Aspek Manusia (*Human*).

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Aspek Organisasi (*Organization*) yang meliputi Struktur Organisasi dan Lingkungan Organisasi terhadap Manfaat Bersih (*Net Benefits*) pada aplikasi Sinyaman Dinsosku.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Aspek Manusia (*Human*) yang meliputi Penggunaan Sistem dan Kepuasan Pengguna terhadap Manfaat Bersih (*Net Benefits*) aplikasi Sinyaman Dinsosku.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dari sisi teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya:

- a. Pengembangan Literatur Sistem Informasi Manajemen Sektor Publik: Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya referensi akademik terkait evaluasi keberhasilan sistem informasi berbasis E-Government pada lingkungan pemerintah daerah, khususnya di Dinas Sosial. Hal ini penting mengingat mayoritas penelitian HOT-Fit sebelumnya lebih banyak berfokus pada sektor kesehatan (Rumah Sakit) dan pendidikan.
- b. Pengujian Validitas Model HOT-Fit: Penelitian ini berfungsi untuk menguji dan membuktikan validitas model *Human-Organization-Technology (HOT) Fit* ketika diterapkan pada objek penelitian dengan karakteristik pengguna yang heterogen (Operator Desa) dan infrastruktur yang beragam. Hasil penelitian akan menunjukkan apakah variabel-variabel HOT-Fit tetap relevan dan konsisten dalam menjelaskan fenomena kesuksesan sistem di luar lingkungan klinis/medis.
- c. Referensi bagi Peneliti Selanjutnya: Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan mengkaji topik serupa mengenai evaluasi sistem informasi pelayanan publik, integrasi data bantuan sosial, atau pengembangan model evaluasi kinerja sistem.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara langsung bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi Dinas Sosial Kabupaten Kuningan: Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran objektif berdasarkan data empiris mengenai kinerja aktual aplikasi Sinyaman Dinsosku. Temuan penelitian dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan strategis untuk memperbaiki kelemahan sistem, baik dari sisi teknis (*Technology*), peningkatan kompetensi operator (*Human*), maupun penguatan regulasi dan dukungan infrastruktur (*Organization*) agar pelayanan sosial menjadi lebih optimal.
- b. Bagi Pemerintah Desa dan Operator Desa: Penelitian ini menjadi sarana untuk menyampaikan aspirasi teknis dan kendala operasional yang dihadapi oleh para operator di lapangan. Hasil evaluasi diharapkan dapat mendorong adanya perbaikan fasilitas penunjang atau pelatihan yang lebih intensif, sehingga beban kerja operator dalam melayani masyarakat dapat menjadi lebih efisien dan efektif.
- c. Bagi Universitas/Institusi Pendidikan: Dokumen skripsi ini dapat menambah koleksi kepustakaan universitas dan menjadi bukti penerapan ilmu yang telah dipelajari mahasiswa dalam memecahkan masalah nyata.

1.7 Jadwal Penelitian

Bagian Jadwal Penelitian berisi rencana waktu pelaksanaan setiap tahapan penelitian dari awal sampai akhir. Jadwal ini dibuat agar penelitian terarah, terorganisir, dan realistis sesuai waktu pengerjaan.

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

[illegible]

